

## S A W E R I G A D I N G

Volume 32

Nomor 1, Juni 2026

Halaman 53—66

### REPRESENTASI PINJAMAN DALAM NOVEL HOME SWEET LOAN KARYA ALMIRA BASTARI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PERSPEKTIF PIERRE BOURDIEU

*(Representation of Loans in The Novel Home Sweet Loan by Almira Bastari: A Sociological Literary Study from Pierre Bourdieu's Perspective)*

Trisanti Apriyani<sup>a\*</sup>, Xiao Lixian<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Jend A Yani, Bantul, Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup>Guangdong University of Foreign Studies

Guangzhou, Guangdong, China

Pos-el: trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id, 200110732@oamail.gdufs.edu.cn

Naskah Diterima 27 November 2025; Direvisi Akhir 18 April 2026;

Disetujui 12 Juni 2026

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v32i1.1645>

#### Abstract

*This study aims to analyze the representation of loans in the novel Home Sweet Loan by Almira Bastari using the perspective of literary sociology, namely, Pierre Bourdieu's theory. This study is a qualitative descriptive study with content analysis as its main method. Data collection techniques involve repeatedly reading material objects and recording findings and relevant information in accordance with Bourdieu's perspective. This study uses data triangulation to enhance the validity and reliability of its research findings. The results of the study indicate that the representation in the novel Home Sweet Loan is a manifestation of the characters' habitus, shaped by their social experiences and cultural backgrounds. Loans not only play a role as economic actions but also as social capital that strengthens networks and relationships among actors in society. Loans also become part of the doxa accepted without critical questioning. This study recommends further research on the novel Home Sweet Loan, using an interdisciplinary approach, so that the results can serve as a reference for understanding social reality through a literary perspective.*

**Keywords:** Bourdieu, loan, novel, representation

#### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pinjaman pada novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra yakni teori Pierre Bourdieu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis isi sebagai metode utamanya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan objek material secara berulang dan teknik mencatat temuan data serta informasi yang relevan sesuai dengan perspektif Bourdieu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis triangulasi data sebagai untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi dalam novel Home Sweet Loan manifestasi dari habitus para tokoh yang terbentuk oleh pengalaman sosial dan latar belakang budaya. Pinjaman tidak hanya berperan sebagai tindakan ekonomis, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan dan hubungan antar aktor dalam masyarakat. Pinjaman pun menjadi bagian dari doxa yang diterima dan tidak dipersoalkan secara kritis. Penelitian ini merekomendasikan dilakukannya penelitian lanjutan terhadap novel Home Sweet Loan dengan pendekatan interdisipliner agar hasilnya dapat dijadikan rujukan dalam memahami realitas sosial melalui perspektif sastra.*

**Kata-kata kunci:** Bourdieu, novel, pinjaman, representasi,

#### PENDAHULUAN

Pinjaman kini muncul sebagai fenomena yang dinamis di masyarakat Indonesia. Fenomena pinjaman dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berkaitan

dengan aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya yang pelik. Pinjaman dalam masyarakat tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan ekonomi,

melainkan juga mencerminkan hubungan sosial dan norma budaya yang mengikat individu dalam komunitasnya (Purniawati & Lutfi, 2017; Setiawan, 2023). Pemberian dan penerimaan pinjaman dapat menimbulkan ketergantungan dan hierarki sosial yang memengaruhi interaksi antarindividu maupun kelompok sosial. Pinjaman tidak selalu dipandang sebagai transaksi ekonomis, tetapi juga sebagai wujud kepercayaan dan tanggung jawab moral dalam menjaga keharmonisan sosial (Padang & Wibowo, 2024; Rahmania & Ningtyas, 2022).

Deskripsi kehidupan dalam karya sastra bukan hanya sebagai cerminan realitas sosial, melainkan juga sebagai arena relasi kuasa, solidaritas sosial, dan nilai-nilai budaya yang saling berinteraksi dan membentuk makna yang mendalam (Alfiansyah & Saparudin, 2023; Ratna, 2019b, 2019a). Nilai-nilai budaya tersebut turut membentuk narasi dan karakter tokoh dalam karya sastra (Apriyani & Nalurita, 2023; Huda et al., 2021; Mulyani, 2019). Demikian pula dengan tema pinjaman dalam karya sastra, dapat berupa representasi hubungan sosial budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Novel *Home Sweet Loan* (2024) karya Almira Bestari menjadi salah satu contoh menarik. Pinjaman dihadirkan secara naratif dan bukan sekadar sebagai peristiwa ekonomi. Fenomena pinjaman hadir sebagai arena pertarungan simbolik antar tokoh yang berinteraksi dalam dinamika kehidupan di kota metropolitan.

Novel *Home Sweet Loan* yang bergenre metropop mengisahkan kehidupan empat orang yang telah menjalin persahabatan sejak SMA yakni Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan. Mereka bekerja di perusahaan yang sama dan memiliki keinginan yang sama yakni mempunyai rumah idaman yang minimalis. Mereka berempat memiliki persoalan masing-masing yang mendorong keinginan untuk membeli rumah. Kaluna seorang pegawai bagian umum bermimpi membeli rumah demi karena dia merasa tidak nyaman tinggal serumah dengan kedua kakaknya yang telah berkeluarga. Tanisha seorang ibu satu anak yang menjalani *long*

*distance marriage* (LDM) harus mencari rumah murah yang dekat stasiun *Mass Rapid Transit* (MRT) dan dapat menampung mertuanya. Kamamiya ingin mencari apartemen cantik agar dapat diunggah ke media sosial dan dapat menarik perhatian lelaki kaya. Sementara Danan ingin membeli rumah sebagai aset agar bisa pensiun dengan tenang.

Kehadiran motif pinjaman dalam novel *Home Sweet Loan* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi latar dan alur yang tergambar dalam novel tersebut. Pengarang dengan cermat mendeskripsikan bagaimana kebutuhan ekonomi mendorong tokoh-tokohnya untuk melakukan berbagai bentuk pinjaman, mulai dari uang hingga kepercayaan dan dukungan moral. Setiap tindakan meminjam dan membawa konsekuensi tersendiri bagi para pelaku. Ada yang memperoleh kemudahan sementara, namun tak jarang pula harus menanggung beban psikologis atau bahkan stigma sosial akibat ketergantungan pada pihak lain. Dengan demikian, representasi pinjaman dalam novel *Home Sweet Loan* dapat menjadi cerminan kepelikan hubungan manusia di tengah tekanan realitas urban. Lebih jauh lagi, praktik peminjaman tersebut tidak sekadar hadir sebagai sebuah peristiwa, namun juga membentuk jejaring relasi antar tokoh secara kolektif. Jalinan hutang-piutang menciptakan struktur kekuasaan baru di antara mereka yakni si pemberi pinjaman yang berada pada posisi dominan dan si penerima pinjaman yang harus tunduk pada aturan-aturan tak tertulis demi menjaga keharmonisan hubungan atau sekadar bertahan hidup. Situasi inilah yang kemudian memperlihatkan bahwa proses meminjam bukanlah tindakan netral, melainkan sebagai sebuah negosiasi identitas serta pertarungan harga diri. Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yakni 1) Bagaimana representasi praktik pinjaman dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari merefleksikan kondisi sosial-ekonomi dan dinamika relasi antar tokoh dalam konteks kehidupan urban? dan 2) Bagaimana praktik pinjaman tersebut membentuk struktur

kekuasaan, negosiasi identitas, serta pertarungan harga diri antar para tokoh?

Dalam lima tahun terakhir novel *Home Sweet Loan* telah dikaji oleh para peneliti dengan berbagai fokus kajian, seperti yang dilakukan Simarmata et al. (2021); Rahasti et al. (2023); Hikmah & Burhan (2023); Wijayanti & Bagiya (2023); Kusuma et al. (2023); Ubaidillah et al. (2024); Hona & Dewi (2024); Mayasari et al. (2024); Novitasari et al. (2024); Aisyah & Kurniawan (2024); dan Apriyani & Agustina (2026). Simarmata et al. (2021) mengkaji struktur novel *Home Sweet Loan* yakni tema, penokohan, latar, gaya bahasa dan amanat dan menemukan konstruksi pesan dalam bentuk informatif dan persuasif melalui dialog antar tokoh. Rahasti et al. (2023) menemukan nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran membaca novel untuk kelas XII. Hikmah & Burhan (2023) menemukan ideologi tokoh Kaluna seperti ideologi feminis, ideologi idealis, dan ideologi familis. Ketiga penelitian tersebut menemukan bahwa novel *Home Sweet Loan* tidak hanya memiliki struktur naratif yang efektif dalam menyampaikan pesan informatif dan persuasif, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra.

Penelitian Kusuma et al. (2023) menunjukkan adanya gambaran strategi keuangan yang diterapkan oleh tokoh sesuai dengan latar belakang ekonomi mereka. Penelitian yang dilakukan Ubaidillah et al. (2024) memfokuskan pada jenis-jenis konflik sosial dan faktor yang mempengaruhi konflik dan bentuk penyelesaian konflik yang bermanfaat bagi pengajaran sastra. Hona & Dewi (2024) menyoroti peran perempuan dalam novel *Home Sweet Loan* dan menemukan adanya tiga peran tokoh perempuan sebagai istri dan sebagai ibu. Proses transaksi jual beli rumah maupun tanah di kawasan elit Jakarta yang tergambarkan dalam novel *Home Sweet Loan* dikaji Aisyah & Kurniawan (2024). Adapun Apriyani & Agustina (2026) meneliti representasi budaya konsumtif dalam novel tersebut melalui perspektif Jean Baudrillard. Kelima penelitian

tersebut menunjukkan bahwa novel *Home Sweet Loan* menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial ekonomi sebagai satu kesatuan narasi yang saling berkaitan.

Kajian linguistik terhadap novel *Home Sweet Loan* telah dilakukan oleh Wijayanti & Bagiya (2023); Mayasari et al. (2024) dan Novitasari et al. (2024). Wijayanti & Bagiya (2023) menemukan penggunaan kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; jenis majas alegori, majas eufimisme, majas sarkasme, serta citraan penglihatan. Sementara Mayasari et al. (2024) meneliti aspek linguistik berupa tindak tutur ekspresif dan menemukan adanya 20 buah bentuk tindak tutur ekspresif. Adapun Novitasari et al. (2024) yang menemukan faktor terbentuknya alih kode dan campur kode yakni latar budaya dan latar belakang tokoh yang dihadirkan. Ketiga penelitian linguistik tersebut menemukan variasi bahasa Indonesia dan Inggris, gaya bahasa serta citraan, tindak tutur ekspresif, dan fenomena alih kode maupun campur kode. Variasi tersebut dipengaruhi oleh latar budaya dan karakter tokoh dalam novel, yang digunakan sebagai strategi untuk merepresentasikan makna dan realitas sosial dalam narasi.

Berdasarkan uraian temuan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi pinjaman dengan perspektif Pierre Bourdieu dalam novel *Home Sweet Loan* belum dilakukan, sehingga penelitian ini berupaya mengisi rumpang penelitian yang telah ada. Kelebihan penelitian ini terletak pada fokus penelitian berupa representasi pinjaman pada novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra yakni teori Pierre Bourdieu. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis terhadap pengembangan studi sastra Indonesia kontemporer khususnya terkait isu-isu keseharian seperti pinjaman beserta makna-makna simboliknya.

## KERANGKA TEORI

Untuk memahami representasi pinjaman dalam novel *Home Sweet Loan* secara mendalam, teori Pierre Bourdieu

menawarkan kerangka analisis yang relevan, khususnya konsep habitus, modal, dan ruang sosial. Bourdieu (2017) menjelaskan bahwa habitus adalah struktur mental dan disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial individu, yang pada gilirannya memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Karima et al., 2022; Ningtyas, 2015). Dalam novel *Home Sweet Loan*, tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang yang berbeda mengadopsi elemen-elemen budaya satu sama lain dan menciptakan sebuah jalinan identitas yang dinamis.

Konsep habitus yang dikemukakan Bourdieu (2017) mengacu pada kebiasaan yang terjadi dan bukan bersumber dari internal aktor itu sendiri melainkan bersumber dari lingkungan sosial dan struktur kognitif. Habitus yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat berlangsung secara lama namun bisa juga dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu (Bourdieu, 2016; Fatmawati & Sholikin, 2020). Habitus yang dilakukan oleh individu merupakan hasil dari struktur sosial dan struktur material, bukan hasil dari keinginan personal tiap individu (Li & Corbett, 2024). Lingkungan memiliki peranan aktif dalam membentuk dan mengajarkan kepada setiap individu mengenai nilai-nilai dan norma yang berlaku pada lingkungan tersebut. Setiap individu yang menerima ajaran tersebut akan merefleksikan kedalam tindakan yang disebut sebagai praktik (Sayols, 2018; Valdés, 2022). Konsep habitus milik Bourdieu juga erat kaitannya dengan selera individu yang terbentuk oleh lingkungan. Lingkungan secara terus menerus akan mengajarkan dan mensosialisasikan mengenai apa yang sudah menjadi pola dalam lingkungan tersebut. Untuk itu, terkadang selera individu bukan hasil dari dirinya sendiri, melainkan hasil proses olah sosialnya (Bourdieu, 2017; Novenia et al., 2019).

Dalam konsep habitus, terdapat modal yang menjadi faktor terjadinya praktik yang dilakukan oleh para individu. Pertama, modal kultural yang merupakan hasil dari budaya yang ada dalam lingkungan individu tersebut berada. Kedua, modal sosial yang berasal dari

hubungan yang terjalin antarindividu. Ketiga, modal ekonomi, modal ini berkaitan dengan material yang dimiliki setiap individu. Keempat, modal simbolis, modal ini berasal dari kehormatan dan prestise setiap individu (Bourdieu, 2017; Fatmawati & Sholikin, 2020; Karima et al., 2022; Nair, 2024). Relasi kekuasaan terbentuk melalui dominasi simbolik yang berjalan secara halus, di mana bentuk kekuasaan ini diterima dan dianggap wajar oleh masyarakat (*doxa*). Dominasi tersebut dipertahankan dengan mereproduksi modal serta menginternalisasi struktur sosial ke dalam habitus individu. Akibatnya, individu secara tidak sadar mengikuti aturan dan norma sosial yang sebenarnya menguntungkan kelompok yang berkuasa, sehingga struktur ketimpangan sosial tetap lestari (Bourdieu, 2016, 2017; Ningtyas, 2015; Salam, 2018).

Penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu untuk menganalisis bagaimana praktik pinjaman direpresentasikan melalui konsep habitus, modal, dan *doxa*. Dalam praktik pinjaman, habitus memengaruhi cara tokoh memandang pinjaman sebagai solusi yang wajar, upaya bertahan hidup, atau justru dilihat sebagai sesuatu yang bermasalah. Dengan demikian, tindakan meminjam dalam novel *Home Sweet Loan* tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi, tetapi juga cerminan pola pikir dan struktur mental yang telah terbentuk lama dalam diri para tokoh.

Tokoh yang memiliki modal sosial kuat, seperti jaringan pertemanan yang luas, akan lebih mudah mendapatkan pinjaman karena adanya kepercayaan dari orang lain. Sebaliknya, tokoh yang modal ekonominya terbatas biasanya hanya bisa meminjam melalui lembaga keuangan resmi atau bahkan terpaksa ke rentenir. Dalam pembacaan teks, distribusi modal ini menjadi kunci untuk memahami perbedaan akses antar tokoh serta menemukan struktur kekuasaan yang tersembunyi dalam hubungan pinjam meminjam.

Adapun *Doxa* berperan sebagai dasar pembenar praktik pinjaman, sehingga aktivitas berutang tidak selalu dianggap buruk, melainkan bisa diterima sebagai kebiasaan

sosial yang wajar. Dalam novel, doxa terlihat melalui cerita, percakapan, dan sikap bersama yang menjadikan pinjaman sebagai bagian rutin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana ideologi dominan dapat membuat praktik ekonomi tampak normal dan sulit dihindari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis isi sebagai metode utama yang sangat relevan untuk mengkaji karya sastra secara komprehensif. Karya sastra yang menjadi objek material dalam penelitian ini adalah novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari dengan jumlah halaman 312 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2024. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan teknik pembacaan objek material secara berulang. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yakni dengan mencatat berbagai temuan data dan informasi yang relevan sesuai dengan perspektif Bourdieu. Pemilihan teknik baca dan catat dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yakni berupa teks sastra. Dengan demikian, teknik ini dapat relevan dengan pernyataan Miles et al. (2019) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data perlu diorganisasi secara sistematis untuk mendukung proses analisis yang bersifat interpretatif dan reflektif.

Langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap identifikasi data, yaitu menyeleksi dan menentukan unit-unit data berupa kutipan, dialog, narasi, maupun peristiwa dalam novel yang merepresentasikan praktik pinjaman. Kedua, tahap klasifikasi data dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori konseptual berdasarkan kerangka teori Pierre Bourdieu, yaitu habitus, modal, dan doxa. Ketiga, tahap interpretasi data, yaitu menafsirkan makna dari setiap kategori dengan mengaitkannya pada relasi kuasa, struktur sosial, serta konteks sosial-

ekonomi yang melatarbelakangi tindakan tokoh dalam teks. Keempat, untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi, yaitu triangulasi teori dengan membandingkan temuan menggunakan perspektif teoritik yang relevan, serta triangulasi sumber dengan mencermati konsistensi data dari berbagai bagian teks dalam novel. Harapannya penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena sastra secara tekstual, tetapi juga dapat mengkorelasikan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam (Endraswara, 2018; Faruk, 2020; Ratna, 2018).

## PEMBAHASAN

Dalam novel *Home Sweet Loan* terdapat keterkaitan antara konsep pinjaman sebagai habitus, modal sosial, dan doxa yang membentuk sebuah kesatuan makna. Penjelasan lebih lanjut akan diuraikan pada bagian berikut.

### *Pinjaman sebagai sebuah Habitus*

Tokoh Kaluna, Tanisha, Kamamiya dan Danan ingin memiliki tempat tinggal untuk memastikan stabilitas finansial di masa depan. Mereka memiliki alasan yang berbeda terkait kepemilikan rumah atau aset di kota metropolitan Jakarta. Tokoh Kaluna diceritakan sebagai perempuan mandiri yang cermat dalam mencatat setiap pengeluaran dan ingin membeli rumah agar dapat tidak tinggal lagi bersama kedua kakaknya yang sudah berkeluarga. Tanisha ingin membeli rumah yang dapat menampung mertuanya dan lokasinya dekat dengan stasiun MRT. Motivasi Kamamiya untuk memiliki hunian yang mewah semata-mata untuk meningkatkan citra dirinya di media sosial. Harapan untuk memiliki rumah dan kehidupan yang lebih baik mendorong mereka untuk mengambil risiko yakni mengajukan pinjaman. Hanya Danan yang ingin memiliki rumah dengan motivasi investasi di masa pensiun.

Dalam novel *Home Sweet Loan*, sikap para tokoh terhadap pinjaman dan risiko

dapat dipahami melalui konsep habitus sebagaimana yang dirumuskan Bourdieu (2017). Bourdieu (2017) menggambarkan bagaimana pengalaman sosial dan latar belakang budaya membentuk cara pandang dan tindakan individu dalam menghadapi praktik pinjaman. Habitus ini tidak hanya memengaruhi keputusan individu, tetapi juga membentuk pola perilaku yang konsisten dalam konteks sosial tertentu. Habitus, sebagai sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman dan kondisi sosial, memengaruhi cara individu memandang dan memanfaatkan pinjaman. Individu dengan habitus tertentu mungkin lebih percaya diri dan mampu memanfaatkan pinjaman sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Adapun yang lain mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengakses atau menggunakan pinjaman secara efektif. Dengan demikian, harapan dalam pinjaman juga terkait dengan bagaimana habitus membentuk strategi dan tindakan dalam menghadapi peluang dan risiko.

Kaluna menilai bahwa ketika seseorang akan membeli rumah atau apartemen lebih aman dan terjamin jika mengajukan pinjaman atau Kredit Perumahan Rakyat (KPR) ke bank.

*Aku berpikir sebentar, "Sertifikatnya lengkap? Enaknya sih KPR aja ke bank, jadi mereka yang akan ngecek dokumennya. Lebih aman." (Bastari, 2024, p. 71).*

Ketika kakak Kaluna, Kanendra dan istrinya berencana membeli tanah dengan pembayaran lunas, Kaluna justru menyarankan untuk melakukan transaksi Kredit Kepemilikan Rumah (KPR) saja. Meski harus mengajukan pinjaman atau KPR, konsumen dapat terhindar dari unsur penipuan seperti ketidaklengkapan administrasi aset. Bank pemberi kredit, akan mengecek keabsahan dari administrasi aset yang akan dibeli. Tindakan ini memperlihatkan bagaimana habitus membentuk sikap waspada dan penuh perhitungan terhadap utang. Konsumen yang mengajukan pinjaman atau KPR

memiliki pola pikir dan kecenderungan yang sudah terinternalisasi secara sosial untuk mempercayai proses yang dilakukan oleh bank. *Habitus* ini terbentuk dari pengalaman dan latar belakang sosial konsumen yang secara otomatis menganggap bahwa bank sebagai lembaga yang dapat dipercaya dalam mengurus administrasi aset. Pemikiran ini bukan hanya hasil dari pengetahuan rasional, tetapi juga merupakan disposisi yang terbentuk dari interaksi sosial dan pengalaman hidup yang membentuk cara pandang mereka terhadap institusi keuangan dan pasar properti. Terbukti pada akhirnya Kanendra ditipu oleh oknum penjual tanah (Bastari, 2024, p. 228). Padahal ia telah membayar semua biaya pembelian tanah tersebut dengan sebagian uang ayahnya dan sebagian lagi pinjaman online.

Bank memegang posisi dominan yang diakui secara sosial, sehingga konsumen yang memiliki *habitus* tertentu akan secara otomatis menyesuaikan tindakan dan kepercayaan mereka sesuai dengan posisi tersebut. Dengan demikian, kepercayaan Kaluna terhadap bank bukan hanya sekadar pilihannya sendiri, melainkan juga hasil dari struktur sosial yang membentuk dan mengarahkan perilakunya. Proses ini memperkuat legitimasi bank sebagai aktor utama dalam transaksi properti dan mengurangi kecemasan Kaluna terhadap risiko penipuan. Oleh karena itu, *habitus* berperan sebagai jembatan antara pengalaman sosial individu dan struktur sosial yang lebih luas dalam konteks pengajuan pinjaman.

Tokoh Tanisha, dan Kamamiya memandang pinjaman atau KPR sebagai kesempatan untuk meningkatkan modal mereka dan memperbaiki posisi sosial. Tanisha ingin membeli rumah yang kamarnya lebih dari dua karena mertuanya akan tinggal bersamanya (Bastari, 2024, p. 89). Suaminya Darpa sudah mengusulkan untuk mengontrak rumah yang memiliki tiga kamar. Hanya usul tersebut ditolak Tanisha dengan pertimbangan akan lebih

baik jika biaya kontrakan digunakan menyicil KPR. Tanisha memandang KPR bukan sekadar sebagai beban finansial, melainkan sebagai strategi yang sah dan rasional untuk mencapai tujuan sosialnya, yaitu memiliki rumah dengan kamar lebih dari dua agar mertuanya dapat tinggal bersamanya. Pola pikir ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil internalisasi norma dan nilai sosial yang mengajarkan bahwa kepemilikan rumah adalah simbol status dan keberhasilan sosial. Dengan demikian, tindakan Tanisha bukan hanya hasil dari pertimbangan individual, tetapi juga merupakan refleksi dari struktur sosial yang membentuk dan membatasi pilihan-pilihan yang tersedia baginya. Proses ini memperlihatkan bagaimana *habitus* berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman sosial individu dan struktur sosial yang lebih luas, sehingga keputusan Tanisha dalam membeli rumah dengan KPR menjadi bagian dari strategi sosial yang terstruktur dan bermakna dalam konteks sosialnya.

Lain halnya dengan Kamamiya, ia membeli rumah atau apartemen mewah dengan cara mengajukan KPR untuk mendukung citranya di media sosial.

*Kata Miya, "Ga sia-sia gue nyicil apartemen sampai menderita. Akhirnya apartemen bisa kasih duit ke gue!" (Bastari, 2024, p. 307)*

Kamamiya akhirnya dapat membuat unggahan video estetik untuk media sosial hanya dari apartemennya. Hal ini tentu saja mengakibatkan jumlah pengikut media sosial instagramnya baik dari 12.000 menjadi 21.000. Keputusan Kamamiya untuk mengajukan KPR dan membeli apartemen mewah merupakan manifestasi dari *habitus* yang terbentuk melalui pengalaman sosial dan latar belakang budaya yang memengaruhi cara pandangnya terhadap kepemilikan properti sebagai simbol status dan alat untuk meningkatkan modal. Dalam kerangka Bourdieu (2017), Kamamiya secara otomatis menganggap bahwa memiliki apartemen mewah adalah langkah strategis

untuk memperbaiki posisi sosialnya. Pilihan ini bukan hanya soal kebutuhan fisik atau kenyamanan, tetapi juga merupakan upaya untuk mengakumulasi modal ekonomi dan modal simbolik yang dapat meningkatkan pengakuan sosial dan prestise di lingkungan sosialnya. Keputusan Kamamiya untuk membeli apartemen mewah melalui KPR juga mencerminkan bagaimana *habitusnya* menginternalisasi struktur sosial yang membatasi dan membentuk peluang yang tersedia, sehingga tindakan tersebut bukan sekadar pilihan individual, melainkan hasil dari interaksi antara disposisi pribadi dan kondisi sosial yang lebih luas.

Di antara teman-temannya, hanya Danan yang mapan secara ekonomi. Danan merupakan anak tunggal dari keluarga berada. Sebenarnya ia sudah memiliki apartemen ukuran studio, namun apartemen itu jarang ditempati. Motivasi Danan untuk memiliki apartemen baru tentu berbeda dari lainnya. Danan ingin memiliki aset untuk investasi masa depan (Bastari, 2024, p. 98). Keputusan Danan untuk memiliki apartemen baru sebagai aset investasi masa depan sangat erat kaitannya dengan *habitus* yang terbentuk dari latar belakang sosial dan ekonomi keluarganya yang mapan. Sebagai anak tunggal dari keluarga berada, Danan telah menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang mengajarkan pentingnya akumulasi modal, baik modal ekonomi maupun modal simbolik, sebagai cara untuk mempertahankan dan memperkuat posisi sosialnya. *Habitus* ini membentuk cara pandang Danan yang melihat kepemilikan properti bukan hanya sebagai kebutuhan tempat tinggal, melainkan sebagai strategi investasi yang rasional dan terencana untuk menjaga keberlanjutan kekayaan keluarganya. Meskipun Danan sudah memiliki apartemen ukuran studio yang jarang ditempati, keputusan untuk membeli apartemen baru, menunjukkan bagaimana *habitusnya* mengarahkan tindakan yang tidak hanya berorientasi pada konsumsi, tetapi juga pada reproduksi sosial dan ekonomi jangka panjang.

Tokoh Kaluna, Tanisha, dan Kamamiya menunjukkan habitus yang berbeda-beda dalam memanfaatkan pinjaman, sesuai dengan orientasi dan tujuan sosial masing-masing. Kaluna memiliki habitus rasional-pragmatis yang menekankan keamanan dan stabilitas melalui penggunaan pinjaman sebagai strategi memenuhi kebutuhan hunian dengan perhitungan matang. Tanisha menunjukkan habitus mobilitas sosial, memanfaatkan pinjaman sebagai alat untuk meningkatkan status ekonomi dan sosial dengan orientasi pada transformasi kelas. Kamamiya memperlihatkan habitus konsumtif-simbolik, menggunakan pinjaman untuk membeli properti mewah demi membangun citra diri di media sosial.

### ***Pinjaman dan Modal Sosial***

Jaringan hubungan sosial yang dimiliki tokoh Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Bagi tokoh Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan, modal sosial berperan sebagai jaringan kuasa yang memungkinkan mereka mengakses berbagai peluang, termasuk pinjaman dan KPR. Jaringan sosial ini tidak hanya terdiri dari hubungan personal, tetapi juga melibatkan koneksi dengan institusi seperti bank, pengembang properti, dan bagian keuangan di perusahaannya yang memiliki kekuasaan dalam menentukan siapa yang layak mendapatkan akses ke modal ekonomi. Dengan modal sosial yang kuat, mereka dapat memperoleh kepercayaan dan dukungan yang diperlukan untuk mengajukan pinjaman, sehingga memudahkan mereka dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

Kamamiya dapat dengan mudahnya menyanggupi untuk mengajukan pinjaman ke KPR karena ia memiliki modal sosial sebagai seorang selebgram. Selain dari gaji bulanannya sebagai pegawai swasta, ia pun mendapatkan pendapatan sampingan sebagai seorang selebgram.

*“Oh iya. Gue bisa itu ambil fasilitas kantor.” Mata Miya berbinar-binar. (Bastari, 2024, p. 26).*

Sebagai seorang selebgram Kamamiya memiliki jaringan, pengaruh, dan reputasi yang luas dan dapat menjadi nilai tambah bagi pemberi pinjaman. Hal ini merupakan modal sosial yang dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat posisi individu di masyarakat (Charla et al., 2025; Haerussaleh & Huda, 2021; Richardus, 2020). Melalui jaringan sosial yang dimiliki, Kamamiya dapat memperoleh informasi penting, rekomendasi, dan akses ke sumber daya yang tidak tersedia bagi mereka yang kurang memiliki koneksi. Terbukti Kamamiya berhasil membeli apartemen melalui pinjaman (KPA) (Bastari, 2024, p. 307). Apartemen sebagai objek modal ekonomi bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan juga simbol dan sumber daya yang memungkinkan tokoh Kamamiya memperkuat posisinya di masyarakat. Apartemen bagi tokoh Kamamiya merupakan transformasi modal ekonomi yang dapat memperkokoh posisi tawar dan kendalanya dalam relasi kekuasaan di masyarakat (Bourdieu, 2017; Hisyam et al., 2024). Kesuksesan ekonomi tokoh Kamamiya menjadi modal untuk menguatkan posisi sosial serta memberi ruang negosiasi di masyarakat.

Demikian pula tokoh Danan yang berasal dari keluarga berada mungkin memiliki jaringan yang lebih luas dan kuat. Danan lebih memilih rumah tinggal sebagai strategi investasi.

*Sebenarnya apartemen paling win-win. Tapi apartemen lama. Harga sudah mentok. Padahal ada biaya maintenance tiap bulan. Pas pandemi, harga sewa apartemen studio gue turun 25 persen. Apartemen bukan buat investasi menurut gue, tapi ditempati sesuai tujuan yang ingin dicapai,” kata Danan (Bastari, 2024, p. 29).*

Danan menilai seseorang lebih memilih mencari apartemen untuk tempat tinggal karena alasan praktis, bukan untuk mengejar keuntungan finansial dari

kenaikan harga sewa atau investasi. Bagi Danan apartemen tetap memiliki nilai modal sosial dalam hal fungsi dan relasi yang tercipta dari kepemilikan dan pemakaian apartemen tersebut. Sebaliknya, bagi Kaluna, dan Tanisha, modal sosial mereka mungkin berbeda dan memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan institusi keuangan dan peluang yang tersedia.

Kaluna digambarkan sebagai tokoh yang pintar mengelola keuangan. Semua bentuk lalu lintas keuangan pribadinya dicatat dan didokumentasikan dengan baik (Bastari, 2024, p. 30). Sikap ini tidak hanya meningkatkan modal ekonomi tetapi juga modal sosial, karena orang-orang dalam lingkungannya cenderung mempercayai dan mengandalkan Kaluna dalam hal keuangan. Dengan mengelola keuangan secara tertib, Kaluna tidak hanya menunjukkan kemampuan personal, tetapi juga membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam lingkungan sosialnya sehingga modal sosialnya semakin kuat.

Tanisha menjalani hubungan pernikahan dengan jarak fisik yang terpisah (*Long Distance Marriage*). Ia tidak mau mengikuti suaminya pindah ke luar kota karena ingin mempertahankan karirnya (Bastari, 2024, p. 20). Meskipun Tanisha memiliki peluang untuk mengajukan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA), namun masih belum sependapat dengan suaminya yang memiliki perhitungan ekonomis.

*Misalnya, gue ambil KPA sepuluh tahun, bunganya hampir lima ratus juta. Sedangkan kalau gue mau jual lagi, harganya sudah mentok. Ini yang makin bikin alot diskusi sama Darpa.” Tanish menjelaskan secara rumit (Bastari, 2024, p. 28).*

Kutipan di atas menunjukkan adanya ketegangan dalam memanfaatkan modal sosial untuk menyelesaikan masalah atau mendapatkan keuntungan optimal dalam transaksi keuangan atau properti. Tanish harus mengelola modal sosialnya dengan baik agar dapat mempengaruhi keputusan suaminya dalam menghadapi beban bunga

besar dan nilai properti yang sudah maksimal. Keberhasilan negosiasi bergantung pada modal sosial yang dimiliki serta kemampuan menjaga hubungan dan kepercayaan. Untuk itu, Tanisha sebagai pegawai swasta pada divisi bisnis (Bastari, 2024, p. 36) ingin membeli rumah yang lebih besar agar anak dan ibu mertuanya dapat memiliki kamar sendiri. Dengan menyediakan rumah yang lebih luas dan nyaman bagi anggota keluarga (anak dan ibu mertua), Tanisha berusaha membangun dan memperkuat hubungan sosial serta solidaritas dalam keluarga yang merupakan bagian penting dari modal sosialnya.

Dalam perspektif Bourdieu (2017) lingkungan sosial adalah arena tempat individu dan kelompok berinteraksi, berkompetisi, dan berjuang untuk memperoleh dan mempertahankan berbagai bentuk modal, seperti modal ekonomi, sosial, dan simbolik. Pada setiap lingkungan sosial memiliki aturan main, struktur kekuasaan, dan posisi-posisi yang berbeda yang menentukan bagaimana sumber daya dan siapa yang memiliki pengaruh lebih besar. Dalam konteks tokoh Kaluna, Tanisha, Kamamiya, dan Danan, lingkungan sosial ini bisa berupa pasar properti, institusi keuangan, atau perusahaan tempat bekerja.

Relasi kekuasaan di masyarakat sangat menentukan siapa yang dapat mengakses sumber daya dan peluang yang ada. Kekuasaan ini tidak hanya berasal dari modal ekonomi, melainkan dari modal sosial dan modal simbolik yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Oleh karena itu masyarakat merupakan tempat di mana kekuasaan dan ketimpangan sosial terekspos dan direproduksi (Bourdieu, 2016; Ningtyas, 2015).

Menurut kerangka pemikiran Pierre Bourdieu tokoh-tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* memiliki jenis modal yang berbeda sehingga memengaruhi cara mereka memperoleh akses pinjaman. Tokoh Kamamiya mengandalkan modal sosial dan simbolik sebagai selebgram, sehingga lebih mudah dipercaya dan

mendapatkan akses pinjaman. Tokoh Danan memiliki modal sosial dan ekonomi dari keluarga berada, yang membuat jaringannya kuat dan peluangnya lebih stabil. Tokoh Kaluna menonjol dalam modal kultural, yaitu kemampuan mengelola keuangan dengan disiplin sehingga kondisi finansialnya lebih terkontrol. Adapun tokoh Tanisha memiliki modal sosial berbasis keluarga, yang memberikan dukungan kuat meskipun tidak selalu langsung berdampak pada akses ekonomi.

### *Pinjaman sebagai bagian dari Doxa*

Dalam perspektif Bourdieu (2016), *doxa* merujuk pada keyakinan, nilai, dan norma yang dianggap benar dan alami oleh anggota suatu masyarakat, sehingga tidak dipertanyakan lagi. Doxa ini berfungsi sebagai landasan tak terlihat yang membentuk cara pandang dan perilaku individu pada lingkungan sosial tertentu (Charla et al., 2025; Salam, 2018). Dalam konteks pinjaman, doxa muncul sebagai keyakinan umum bahwa mengambil pinjaman adalah hal yang wajar dan bahkan perlu untuk mencapai tujuan ekonomi seperti membeli properti atau memperbaiki kondisi keuangan. Keyakinan ini sudah tertanam dalam habitus individu dan juga masyarakat, sehingga keputusan untuk mengajukan pinjaman sering kali dianggap sebagai pilihan yang logis dan normal tanpa perlu dipertanyakan lebih jauh.

Pinjaman sering dipresentasikan sebagai solusi praktis dan strategis untuk mengatasi masalah ekonomi, mempercepat mobilitas sosial, dan membangun aset. Bagi Kaluna, Tanisha, dan Kamamiya wacana pinjaman membentuk persepsi mereka bahwa pinjaman adalah jalan keluar yang sah dan efektif dari permasalahan finansial masing-masing. Doxa dan wacana pinjaman tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan relasi kekuasaan di masyarakat (Bourdieu, 2016; Salam, 2018). Tokoh Danan yang memiliki modal sosial dan ekonomi lebih besar dapat dengan mudah mengakses pinjaman dengan

persyaratan yang menguntungkan. Sebaliknya tokoh Kaluna, Tanisha, dan Kamamiya mungkin menghadapi hambatan lebih besar.

Tokoh Kaluna menyarankan kakaknya untuk mengajukan pinjaman ke bank ketika akan membeli properti (Bastari, 2024, p. 71). Kaluna berpendapat dengan keyakinan yang sudah dianggap wajar dan sah dalam masyarakat bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang terpercaya dalam urusan legalitas dan keamanan dokumen keuangan. Kaluna memilih untuk menyerahkan pengecekan dokumen ke bank sebagai langkah aman. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman merupakan bagian dari doxa yang mengandung kekuatan simbolik dan kekuatan institusional. Doxa tersebut membentuk pendapat Kaluna secara implisit melalui norma serta struktur sosial yang tampak natural dan tidak dipertanyakan lagi. Institusi bank tidak hanya bertindak sebagai entitas ekonomi, tetapi juga memiliki posisi dominan sebagai penjaga legitimasi dan keamanan modal simbolik, yakni kepastian akan kepemilikan sertifikat dan dokumen pinjaman.

Bank merupakan lembaga keuangan yang terpercaya dalam urusan legalitas dan keamanan dokumen keuangan juga ditegaskan tokoh Sarah sebagai sales properti, seperti dalam kutipan berikut.

*“Lo mau cash? Di sini sudah bisa KPR sih, surat lengkap.” Kata Sarah (Bastari, 2024, p. 160)*

Tokoh Sarah, sebagai sales properti, merepresentasikan norma dan kebiasaan di masyarakat yang telah melekat dalam transaksi jual beli properti. KPR yang disampaikan seolah menjadi bagian dari pengetahuan umum dan praktik yang dianggap wajar, alami, dan tak terbantahkan dalam bidang tersebut. Sarah menggunakan wacana KPR untuk meyakinkan Kaluna dan Tanisha agar mengikuti prosedur yang dianggap standar. Dalam hal ini Sarah menggunakan posisi dan pengetahuannya untuk memosisikan dirinya sebagai mediator penguasaan modal

dan simbolik sehingga dirinya berperan sebagai agen yang mengatur dan mengarahkan tindakan Kaluna dan Tanisha. Pinjaman dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen keuangan, tetapi juga sebagai sarana kekuasaan simbolik yang turut membentuk dan mempertahankan struktur dominasi di masyarakat.

Tokoh Tanisha mengemukakan realitas sosial yang telah menjadi norma umum dalam masyarakat terkait kepemilikan rumah, sebagaimana tercermin dalam kutipan berikut.

*Berapa banyak sih orang yang bisa beli rumah lunas? Kecuali orang kaya banget, atau orang biasa saja tapi rumahnya di Ujung Berung, yang kalau berangkat kerja dari sana mungkin baru setengah perjalanan ingin pindah tempat kerja (Bastari, 2024, p. 51).*

Pernyataan Tanisha menunjukkan bahwa memiliki rumah tanpa cicilan merupakan hal yang sangat sulit dicapai, sehingga menjadi semacam keyakinan umum di masyarakat bahwa hanya orang yang sangat kaya atau mereka yang bersedia tinggal di daerah pinggiran seperti Ujung Berung yang dapat melakukannya. Kepemilikan rumah secara lunas menjadi sesuatu yang eksklusif dan hanya bisa diakses oleh kelompok tertentu. Hal ini pada akhirnya memperkuat struktur kekuasaan serta hierarki sosial melalui internalisasi pandangan tersebut. Pernyataan Tanisha berperan dalam mereproduksi simbolik pada struktur sosial yang menentukan siapa saja yang memiliki akses terhadap modal ekonomi dan tempat tinggal. Ungkapan seperti “orang kaya banget” dan “orang biasa saja tapi rumahnya di Ujung Berung” menjadi legitimasi sosial yang menegaskan dominasi kelompok kaya, sekaligus membuat kelompok yang kurang beruntung menerima posisinya sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diganggu gugat. Hal ini memperlihatkan bahwa pinjaman tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan

mereproduksi relasi kekuasaan di lingkungan sosial sesuai dengan kerangka teori Bourdieu.

Keputusan setiap tokoh dalam novel *Home Sweet Loan* untuk mengambil pinjaman bukan hanya soal kebutuhan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma dan keyakinan sosial yang sudah mengakar. Tokoh-tokoh dalam cerita ini, meskipun memiliki latar belakang dan modal yang berbeda, sama-sama terikat oleh doxa yang menganggap pinjaman sebagai solusi yang wajar dan bahkan diperlukan. Hal ini menunjukkan bagaimana habitus individu berinteraksi dengan struktur sosial dan wacana yang ada, membentuk strategi ekonomi mereka. Namun, kesadaran kritis terhadap doxa ini penting agar individu dapat menilai risiko dan konsekuensi pinjaman secara lebih objektif, serta mencari alternatif yang lebih berkelanjutan.

## PENUTUP

Pinjaman dalam novel *Home Sweet Loan* merupakan representasi jalan keluar dari kesulitan ekonomi sebagai manifestasi dari *habitus* para tokoh yang terbentuk oleh pengalaman sosial dan latar belakang budaya. *Habitus* yang dilakukan setiap tokoh dapat menginternalisasi norma sosial yang mengaitkan akses terhadap pinjaman dengan peluang untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial dan ekonomi. Pinjaman tidak hanya berperan sebagai tindakan ekonomis, tetapi juga sebagai modal sosial yang memperkuat jaringan dan hubungan antar aktor dalam masyarakat. Pinjaman menjadi bagian dari doxa yang dianggap lumrah dan tak tergoyah dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini praktik pinjaman menjadi sesuatu yang diterima dan tidak dipersoalkan secara kritis. Penelitian lanjutan terhadap novel *Home Sweet Loan* dapat dilakukan dengan mengkaji aspek-aspek lain yang berkaitan dengan praktik sosial dan ekonomi di luar dimensi habitus, modal sosial, dan doxa. Misalnya dengan melakukan kajian lebih mendalam mengenai pengaruh latar belakang sosial,

budaya, dan ekonomi terhadap praktik pinjaman, serta dinamika kekuasaan dan bentuk-bentuk resistensi muncul di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, penelitian terhadap novel *Home Sweet Loan* dapat memperkuat landasan analisis sehingga temuan penelitian mampu memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan kajian sastra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, T. M. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Proses Transaksi Jual Beli Rumah oleh Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 4(1), 99–109. <https://doi.org/10.51903/jupea.v4i1.2441>
- Alfiansyah, & Saparudin, E. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 191–205. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1818>
- Apriyani, T., & Agustina, N. (2026). Representasi Budaya Konsumtif dalam Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 08(2), 165–179. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v8i2.18069>
- Apriyani, T., & Nalurita, B. A. Y. (2023). Nilai Kebangsaan pada Karya-karya Leila S. Chudori. *Diglosia*, 6(2), 375–388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>
- Bastari, A. (2024). *Home Sweet Loan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdieu, P. (2016). *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Kreasi Wacana.
- Bourdieu, P. (2017). Habitus. In *Habitus: A sense of place* (pp. 59–66). Routledge.
- Charla, Y., Abidin, A., & Ridwan, R. (2025). Habitus, Ranah, dan Modal dalam Novel *Jemput Terbawa* karya Pinto Anugrah Perspektif Pierre Bourdieu. *Cakrawala Indonesia*, 10(2), 267–280. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i2.2362>
- Endraswara, S. (2018). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Widyatama.
- Faruk. (2020). *Metode penelitian Sastra; Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani; Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Haerussaleh, H., & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik Sebagai Representasi Pelanggengan Kekuasaan dalam Novel *the President* karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdieu). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.10032>
- Hikmah, E. N., & Burhan, F. (2023). Ideologi Tokoh Utama dalam Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari (Kajian Kritik Sastra Feminis). *CANON: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 98–105. <https://doi.org/10.33772/phw20p76>
- Hisyam, C. J., Darmawan, G. S., Prayogo, M. D. A., & Pratama, R. A. (2024). Habitus Mempengaruhi Gaya Hidup dan Identitas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Menurut Perspektif Bourdieu. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 80–92. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i2.3378>
- Hona, T. E., & Dewi, N. (2024). Peran Perempuan dalam Keluarga pada Novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(2), 381–394. <https://doi.org/10.25134/fon.v20i2.10684>
- Hudaa, S., Bahtiar, A., Haryanti, N. D., & Firdaus, W. (2021). Representasi Budaya dalam Novel *Boenga Roos* dari Tjikembang. *JENTERA: Jurnal Kajian*

- Sastra*, 10(1), 45–56.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v10i1.3316>
- Karima, F. H., Udasmoro, W., & Dewojati, C. (2022). Women's Narration in Woman's Author in Bourdieu's Perspective. In *Proceedings of the Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 190–196). Atlantis Press SARL.  
[https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6\\_29](https://doi.org/10.2991/978-2-494069-91-6_29)
- Kusuma, A. W., Nurdiansyah, A., & Kurniawan, E. D. (2023). Implementasi Strategi Keuangan dalam Novel "Home Sweet Loan" karya Almira Bastari. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi*, 2(1), 277–287.  
<https://doi.org/10.55606/jumia.v2i1.2383>
- Li, L., & Corbett, J. (2024). Social network analysis, habitus and the field of literary activity. *Literature Compass*, 21(1–3).  
<https://doi.org/10.1111/lic3.12757>
- Mayasari, D., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Home Sweet. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 30(2), 108–115.  
<https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i2.438>
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis; a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication.
- Mulyani, S. (2019). Kajian Budaya dalam Novel Kusut karya Ismet Fanany. *Dikstrasia*, 3(1), 29–40.  
<http://dx.doi.org/10.25157/dikstrasia.v3i1.2431>
- Nair, D. (2024). Using Bourdieu's Habitus in International Relations. *International Studies Quarterly*, 68(2).  
<https://doi.org/10.1093/isq/sqae007>
- Ningtyas, E. (2015). Pierre Bourdieu, language and symbolic power. *Poetika*, III(2), 154–157.  
<https://doi.org/10.22146/poetika.v3i2.10437>
- Novenia, M., Taum, Y. Y., & Adji, P. (2019). Strategi dominasi dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 13(2).  
<https://doi.org/10.24071/sin.v13i2.2298>
- Novitasari, R. P., Kurnia, I., Dewi, V. N., & Salsabilla, A. B. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel "Home Sweet Loan" karya Almira Bastari. *Jurnal Basataka*, 7(2), 439–448.  
<https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.440>
- Padang, E. L., & Wibowo, D. H. (2024). Pemaknaan Pengalaman Budaya Utang pada Upacara Kematian Rambu Solo' Bagi Masyarakat Toraja Yang Merantau. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(5), 2503–2516.  
<https://doi.org/10.53625/jirk.v4i5.8676>
- Purniawati, R. T., & Lutfi, L. (2017). Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Perspektif Budaya Jawa dan Bugis. *Journal of Business & Banking*, 7(1), 31–46.  
<https://doi.org/10.14414/jbb.v7i1.963>
- Rahasti, S. D., Juandi, J., & Gunawan, H. (2023). Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari (Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Novel KD 3.9 Kelas XII). *Dikstrasia*, 7(2), 312–316.  
<https://doi.org/10.25157/dikstrasia.v7i2.11239>
- Rahmania, N. R., & Ningtyas, M. N. (2022). Peran Perilaku Keuangan dalam Memoderasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Keputusan Pengambilan Kredit. *Dimensi*, 11(3), 477–508.  
<https://doi.org/10.33373/dms.v11i3.4242>
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2019a). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50.  
<https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>
- Ratna, N. K. (2019b). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Pelajar.

- Richardus, W. N. C. (2020). Ruang Sosial Bourdieusian. In W. Udasmoro (Ed.), *Gerak Kuasa* (Vol. 293). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Salam, A. (2018). The Doxa and Legitimation of Literacy: Case of Yogyakarta Literature Arena. *International Seminar on Recent Language, Literature, And Local Culture Studies*, 280(Basa), 410–416.
- Sayols, J. (2018). Transculturation and Bourdieu's habitus theory: Towards an integrative approach for examining the translational activity of literary translators through history. *Target*, 30(2), 260–287. <https://doi.org/10.1075/target.16097.say>
- Setiawan, R. A. (2023). Avoidance of Riba-Based Loans and Enhancement of Quality of Life: An Indonesian Context Analysis. *Religions*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/rel14111376>
- Simarmata, R. P., Ningsih, W., & Sari, P. H. (2021). Analisa Struktur dan Konstruksi Pesan pada Novel Home Sweet Loan. *Jurnal Basataka*, 7(2), 773–782. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i2.540>
- Ubaidillah, M. S., Novitasari, L., & Purnama, A. P. S. (2024). Konflik Sosial Tokoh dalam Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari. *LEKSIS*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i2.473>
- Valdés, T. N. (2022). Reading Bourdieu in Casanova: Field Theory, Illusio, and Habitus. *Theory Now*, 5(1), 7–29. <https://doi.org/10.30827/tn.v5i1.22865>
- Wijayanti, K. M., & Bagiya, B. (2023). Analisis Aspek Stilistika Novel Home Sweet Loan karya Almira Bastari. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 9(2), 90–96. <https://doi.org/10.30738/caraka.v9i2.14573>